

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) MELALUI METODE KOPERATIF ROTATING TRIO EXCHANGE (RTE) PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 70 KOTA TERNATE

Iswan E. Tawari

Istitut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

Email: iswantawari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Ternate melalui penerapan model pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE). Adanya permasalahan rendahnya minat dan hasil belajar PKn yang diakibatkan oleh metode pembelajaran yang kurang inovatif dan cenderung monoton. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek 20 siswa kelas IV SD Negeri Gita pada tahun pelajaran 2025/2026. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, aktivitas siswa berada pada kategori "Cukup" (65%) dan aktivitas guru "Baik" (72%). Nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 68 dengan ketuntasan klasikal 60%, yang belum mencapai indikator keberhasilan 80%. Berdasarkan refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II. Hasilnya, aktivitas siswa meningkat menjadi "Sangat Baik" (88%) dan aktivitas guru juga mencapai "Sangat Baik" (90%). Peningkatan ini berdampak positif pada hasil belajar, dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82 dan ketuntasan klasikal mencapai 95%, yang telah melampaui indikator keberhasilan. Dengan demikian Metode ini terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga berdampak positif pada pemahaman konsep dan pencapaian kompetensi siswa.

Kata Kunci: Rotating Trio Exchange (RTE), Hasil Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

Improving Civic Education (Pkn) Learning Outcomes Through Cooperative Methods Rotating Trio Exchange (Rte) In Grade IV Students at State Elementary School 70, Ternate City, Ternate Institute of Science and Education (Isdik) Kie Raha North Maluku. This study aims to improve the learning outcomes of Civic Education (PKn) of fourth grade students of SD Negeri 70 Ternate City through the application of learning models. Rotating Trio Exchange (RTE). The problem of low interest and learning outcomes in Civics is caused by less innovative and monotonous learning methods. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, with 20 fourth-grade students of Gita State Elementary School as subjects in the 2025/2026 academic year. The results of the study showed a significant increase in student activity and learning outcomes. In Cycle I, student activity was in the "Sufficient" category (65%) and teacher activity was "Good" (72%). The average value of student learning outcomes was 68 with a classical completion of 60%, which had not yet reached the 80% success indicator. Based on the reflection of Cycle I, corrective actions were carried out in Cycle II. As a result, student activity increased to "Very Good" (88%) and teacher activity also reached "Very Good" (90%). This improvement had a positive impact on learning outcomes, with the average class value increasing to 82 and classical completion reaching 95%, which had exceeded the success indicator.

Thus, this method has been proven to be able to create a more active, collaborative, and enjoyable learning atmosphere, thus having a positive impact on students' understanding of concepts and achievement of competencies.

Keywords: Rotating Trio Exchange (RTE), Learning Outcomes, Citizenship Education (PKn), Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, pendidikan memegang peranan yang semakin penting dalam membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk bersaing secara global. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berperan sebagai wahana pembentukan karakter, nilai, dan budaya bangsa (Tilaar, 2009).

Di Indonesia, pendidikan memiliki peranan strategis sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara holistik, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran, Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di kelas, memegang peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran (Darling-Hammond, 2010).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022 membawa angin segar dalam dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), penguatan profil pelajar Pancasila, dan fleksibilitas dalam penyusunan materi ajar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun demikian, pelaksanaan kurikulum ini juga menghadapi tantangan dalam hal kesiapan guru, sekolah, dan sistem penilaian.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), khususnya kelas IV, PKn berperan penting dalam menanamkan dasar-dasar moral dan etika kepada siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PKn sering kali menghadapi tantangan, seperti rendahnya minat belajar siswa dan hasil belajar yang belum optimal. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan tidak lagi hanya bersifat normatif dan hafalan semata, tetapi menekankan pada penguatan karakter pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pendekatan kontekstual. Hal ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk

menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosialnya.

Namun demikian, tantangan dalam implementasi Pendidikan Kewarganegaraan masih cukup besar. Di antaranya adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran PKn, masih dominannya metode ceramah yang bersifat satu arah, serta kurangnya penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam keseharian siswa di luar kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli & Irwansyah (2021) menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn masih tergolong rendah, terutama karena metode pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak kontekstual

SD Negeri 70 Kota Ternate merupakan salah satu sekolah dasar Negeri yang terletak di kecamatan Ternate pulau, dengan jumlah siswa yang cukup beragam dari segi kemampuan akademik. Fasilitas pembelajaran tergolong memadai, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran aktif dan inovatif.

KAJIAN TEORI

Meningkatkan hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar dapat dicapai melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif adalah metode Rotating Trio Exchange.

Menurut Istirani & Intan Pulungan (2017:19) “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Sedangkan menurut Suprijono (2013) mengatakan “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Rotating Trio Exchange (RTE) adalah salah satu teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi antar siswa melalui pertukaran informasi secara sistematis dalam kelompok kecil. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari tiga orang (trio). Setiap trio mendiskusikan suatu topik tertentu, kemudian salah satu anggota dari tiap kelompok akan berpindah ke kelompok lain untuk menyampaikan hasil diskusi kepada trio baru. Proses ini dilakukan secara bergilir (rotating), sehingga terjadi pertukaran informasi antar kelompok secara menyeluruh. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui diskusi, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama. Rotating Trio Exchange sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan berbagai gagasan, seperti Pendidikan Kewarganegaraan.

Menurut Lie (2007), “*Rotating Trio Exchange* adalah suatu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa bertukar informasi melalui diskusi kelompok kecil dan rotasi anggota kelompok, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.”

Langkah-langkah pembelajaran Rotating trio exchange

1. Membagi siswa ke dalam kelompok yang masing-masing beranggotakan tiga orang (trio).

2. Memberikan masing-masing trio sebuah pertanyaan pembuka (pertanyaan yang sama bagi tiap-tiap kelompok trio) untuk didiskusikan.
3. setelah diskusi selesai, guru meminta trio-trio menentukan nomor 0, 1, atau 2 bagi masing-masing dari anggotanya. Siswa dengan nomor 1 untuk memutar satu trio searah jarum jam. Siswa dengan nomor 2 untuk memutar dua trio searah jarum jam, sedangkan nomor 0 tetap ditempat.
4. Memberi pertanyaan baru dengan tingkat kesulitan yang lebih dibandingkan pertanyaan pembuka.
5. Lakukan perputaran berulang kali. Perputaran dengan diskusi membantu siswa saling mengenal satu sama lain, belajar tentang sikap, pengetahuan, dan pengalaman

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) Model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dipayana, dkk. (2013) mengemukakan bahwa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Rotating Trio Exchange (RTE).

Kelebihan model pembelajaran tipe Rotating Trio Exchange (RTE) yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman yang diperoleh siswa secara bekerja sama.
2. Melatih siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan mengemukakan pendapat
3. Memiliki motivasi tinggi karena mendapat dorongan teman sekelompok.
4. Dengan adanya pembaharuan anggota dalam setiap kelompok setelah diskusi selesai, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir lebih baik.
5. Siswa tidak merasa bosan karena dalam setiap diskusi mereka selalu dirotasikan sehingga menemukan teman diskusi yang selalu baru.

Sedangkan Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Rotating Trio Exchange (RTE) yaitu:

Dalam setiap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Rotating Trio Exchange (RTE) guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan sungguh- sungguh.

1. Saat diskusi berlangsung, terkadang didominasi oleh seseorang dalam setiap kelompok.
2. Lebih baik diterapkan pada jumlah siswa berkelipatan tiga, namun tidak menutup kemungkinan diterapkan pada jumlah siswa yang tidak berkelipatan tiga.
3. Memerlukan waktu yang banyak dalam pelaksanaannya, karena setiap kelompok harus dirotasikan sehingga selalu membentuk kelompok baru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK). Nama lain dari penelitian Tindakan kelas adalah classroom action research. Senjaya (2013: 19) mengatakan “PTK (penelitian Tindakan kelas) adalah proses pengajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dan Upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai Tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari Tindakan tersebut”.

Apabila siklus pertama tidak sesuai dengan harapan, maka pada siklus kedua akan dilakukan perbaikan penerapan strategi pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE) sesuai saran-saran yang dibuat oleh pengamat. Kegiatan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang terdiri atas beberapa siklus. Arikunto (2012: 74) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu (a) perencanaan; (b) tindakan; (c) pengamatan; (d) refleksi.

Dengan beberapa pertimbangan dan alasan penulis menentukan menggunakan waktu penelitian selama 1 bulan terhitung mulai bulan september sampai dengan bulan oktober. Waktu dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut pada semester I Tahun pelajaran 2025/2026.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Ternate tahun pelajaran 2025/2026 berjumlah 20 orang. Dengan jumlah siswa laki-laki 9 dan siswa perempuan 11 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini, yaitu melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis kualitatif terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus satu, pada tahap ini peneliti bersama guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / modul ajar mata pelajaran PKn untuk materi yang telah ditentukan, dengan mengintegrasikan langkah-langkah metode Rotating Trio Exchange (RTE). Selain itu, disiapkan lembar materi, soal pretest dan posttest, kisi-kisi, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Pelaksanaan (Action).

Tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin mulai pukul 07.00 WIT sampai dengan 10.00 WIT. Pembelajaran dimulai dengan guru membuka kelas, mengondisikan suasana, dan memimpin doa bersama, lalu melakukan apersepsi dengan menanyakan hak dan kewajiban siswa di sekolah untuk mengaitkan materi dengan pengalaman mereka. Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat mempelajari hak dan kewajiban sebagai warga negara serta menyampaikan tujuan pembelajaran, sekaligus mengenalkan metode RTE (Rotating Trio Exchange). Kegiatan inti dimulai dengan pembentukan trio awal, pemberian pertanyaan pembuka seperti "Tuliskan 3 contoh hak dan kewajiban warga negara", diskusi dalam trio, dan bimbingan guru agar semua siswa aktif. Setelah itu dilakukan rotasi anggota secara terstruktur untuk membentuk trio baru, di mana siswa mendiskusikan pertanyaan lanjutan atau kasus nyata mengenai keseimbangan hak dan kewajiban, sambil berbagi hasil diskusi sebelumnya. Guru memantau interaksi, memberikan bimbingan dan penguatan, serta, jika waktu memungkinkan, beberapa trio mempresentasikan hasil diskusi mereka. Penutup dilakukan dengan review dan penguatan konsep, refleksi siswa mengenai pengalaman belajar hari ini, pemberian penugasan individu, dan diakhiri dengan doa serta salam.

Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi, rata-rata persentase aktivitas siswa selama pembelajaran mencapai 60% dengan kualifikasi Cukup; siswa tampak antusias saat

berdiskusi dalam kelompok trio awal, namun setelah rotasi beberapa siswa terlihat ragu-ragu dan kurang aktif berinteraksi dengan anggota baru, sehingga diskusi cenderung didominasi oleh siswa yang lebih aktif dan beberapa siswa memerlukan bimbingan tambahan agar semua terlibat secara merata. Rata-rata persentase aktivitas guru mencapai 72% dengan kualifikasi Baik; guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran RTE sesuai RPP, memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan lanjutan, dan mengatur rotasi anggota kelompok, meskipun masih perlu meningkatkan bimbingan individual bagi siswa yang pasif serta mengelola waktu rotasi agar lebih efektif. Hasil posttest menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 68, dengan 12 dari 20 siswa yang telah menunjukkan penguasaan materi secara memadai, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pendalaman untuk memahami konsep-konsep PKn. Temuan ini menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya dengan menekankan pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa agar pemahaman mereka meningkat.

Refleksi (Reflecting).

Berdasarkan hasil observasi dan analisis hasil belajar pada Siklus I, ditemukan beberapa hal berupa siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dibandingkan pembelajaran sebelumnya (metode ceramah), interaksi dan kolaborasi setelah rotasi masih perlu ditingkatkan. Ada beberapa siswa masih kesulitan beradaptasi dengan anggota trio yang baru dan kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusinya. Selain itu pengelolaan waktu oleh guru saat proses rotasi perlu lebih diperhatikan agar diskusi tetap fokus dan efektif. Belum semua siswa mencapai Ketuntasan hasil belajar yang ditentukan, menunjukkan bahwa pemahaman konsep belum merata. Melihat hasil ini, diputuskan untuk melanjutkan penelitian ke Siklus II dengan perbaikan dan penekanan pada aspek-aspek yang masih kurang.

Siklus dua, Perencanaan (Planning).

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, RPP atau modul ajar dan instrumen akan direvisi untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan. pada tahap perencanaan Siklus II, guru dan peneliti melakukan beberapa perbaikan. RPP disesuaikan dengan penekanan pada pemberian motivasi lebih intensif tentang pentingnya kolaborasi dan komunikasi. Pemberian panduan lebih jelas tentang bagaimana berinteraksi dengan anggota trio baru. Guru akan lebih aktif memonitor setiap kelompok dan memberikan scaffolding kepada siswa yang kesulitan. Materi PKn pada Siklus II adalah "Toleransi dalam Keberagaman".

Pelaksanaan (Action).

Pembelajaran PKn menggunakan model RTE pada Siklus II juga dilakukan pada Senin 21 september 2025 dalam tiga pertemuan dengan materi yang baru. Guru lebih intens dalam memberikan arahan sebelum rotasi dan memfasilitasi diskusi. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan selama 10 menit, di mana guru membuka kelas dengan salam, mengondisikan suasana, dan memimpin doa bersama, kemudian melakukan apersepsi dengan menampilkan gambar atau video mengenai keberagaman di Indonesia seperti pakaian adat, rumah adat, dan tempat ibadah, sambil menanyakan kepada siswa, "Apa yang kalian lihat dari gambar ini? Apa artinya 'berbeda-beda tapi tetap satu'?" Guru memberikan motivasi tentang pentingnya toleransi dalam bermasyarakat dan menjelaskan bagaimana model RTE (Rotating Trio

Exchange) akan membantu siswa memahami materi lebih mendalam, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan inti berlangsung selama 50 menit dengan langkah-langkah RTE, dimulai dari pembentukan trio awal dengan anggota bernomor 0, 1, dan 2, pemberian pertanyaan pembuka berupa lembar kerja atau kartu pertanyaan seperti "Sebutkan 3 jenis keberagaman yang ada di Indonesia dan bagaimana sikap kita menghadapinya?", diskusi dalam trio awal, serta bimbingan guru agar semua siswa aktif berbicara. Setelah itu, dilakukan rotasi anggota secara terstruktur, di mana siswa bernomor 1 bergerak satu trio searah jarum jam, siswa bernomor 2 bergerak dua trio, dan siswa bernomor 0 tetap di tempat, sehingga terbentuk trio baru. Pada trio baru, guru memberikan kasus atau pertanyaan lanjutan yang menuntut analisis dan penerapan konsep toleransi, misalnya "Bayangkan ada teman baru di kelasmu yang berasal dari daerah berbeda. Bagaimana sikap yang harus kamu tunjukkan agar dia merasa nyaman dan dihargai?", sambil memonitor kelompok, memberi pujian, dan membantu siswa yang kesulitan, serta mendorong siswa nomor 1 dan 2 untuk menjelaskan hasil diskusi sebelumnya kepada anggota baru. Guru kemudian meminta beberapa trio mempresentasikan hasil diskusi mereka, memberikan umpan balik, penguatan konsep, dan meluruskan miskonsepsi yang muncul. Kegiatan ditutup selama 15 menit dengan review dan penguatan konsep tentang pentingnya toleransi, refleksi siswa mengenai manfaat RTE dan perasaan mereka selama pembelajaran, serta pemberian penugasan yang mendorong penerapan sikap toleransi dalam kehidupan nyata, misalnya membuat poster tentang keberagaman dan toleransi.

Hasil observasi

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata persentase aktivitas siswa mencapai 95%, dengan kualifikasi "Sangat Baik". Siswa terlihat lebih luwes dalam berinteraksi, berani mengemukakan pendapat, dan antusias dalam berdiskusi di kelompok trio, baik sebelum maupun sesudah rotasi. Selain itu hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II juga menunjukkan peningkatan, dengan rata-rata persentase aktivitas guru sebesar 92%, dengan kualifikasi "Sangat Baik". Guru telah mampu mengelola kelas dengan baik, memberikan bimbingan yang tepat, dan memfasilitasi diskusi secara efektif.

Selain itu berdasarkan hasil posttest pada Siklus II, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 82. Dari 20 siswa yang mengikuti evaluasi, 19 siswa atau 95% telah menunjukkan penguasaan materi PKn secara memadai. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus I, baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketercapaian kompetensi siswa. Peningkatan ini menandakan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II, termasuk pendekatan RTE yang lebih diperkuat dengan bimbingan individual dan pengelolaan kelompok yang lebih efektif, berhasil meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan keterampilan siswa secara merata. Hasil tersebut menjadi bukti bahwa penyesuaian metode dan strategi pembelajaran berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar PKn siswa.

Refleksi (Reflecting).

Berdasarkan hasil observasi dan analisis hasil belajar pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Rotating Trio Exchange (RTE) telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota

Ternate Hampir seluruh siswa telah mencapai ketuntasan Hasil Belajar yang ditentukan dan menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Analisis Penerapan Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE)

Penerapan model pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE) pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Gita menunjukkan perkembangan positif dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, penerapan RTE telah dimulai sesuai langkah-langkah yang diuraikan oleh Lie (2007) dan Kagan (2009), yaitu pembagian kelompok trio, pemberian pertanyaan, diskusi, rotasi anggota, dan pertanyaan baru. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan partisipasi dibandingkan metode ceramah, aktivitas siswa masih tergolong "Cukup" (60%). Beberapa siswa masih canggung dan kurang berinteraksi saat terjadi rotasi, yang mengakibatkan diskusi belum sepenuhnya optimal. Guru juga masih dalam tahap penyesuaian dalam mengelola dinamika rotasi dan memberikan bimbingan yang merata. Hal ini sejalan dengan salah satu kelemahan RTE yang disebutkan oleh Dipayana, dkk. (2013), yaitu guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan mungkin membutuhkan waktu adaptasi. Berangkat dari refleksi Siklus I, perbaikan signifikan dilakukan pada Siklus II. Peneliti bersama guru lebih fokus pada pemberian motivasi, panduan interaksi yang jelas, dan scaffolding kepada siswa. Hasilnya, aktivitas siswa meningkat drastis menjadi "Sangat Baik" (82%). Siswa tampak lebih percaya diri dan antusias dalam berdiskusi, menunjukkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang lebih baik, baik dalam trio awal maupun setelah rotasi. Peningkatan ini membuktikan bahwa siswa tidak merasa bosan karena adanya pembaharuan anggota dalam setiap diskusi, sebagaimana disebutkan sebagai salah satu kelebihan RTE (Dipayana, dkk., 2013). Aktivitas guru juga menunjukkan peningkatan menjadi "Sangat Baik" (92%), mengindikasikan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran RTE secara efektif. Dinamika kelas menjadi lebih hidup, kolaboratif, dan menyenangkan, sesuai dengan harapan dari penerapan model pembelajaran kooperatif.

Peningkatan Hasil Belajar PKn Setelah Penerapan Model Rotating Trio Exchange (RTE)

Penerapan model Rotating Trio Exchange (RTE) secara konsisten menunjukkan peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Ternate. Pada Siklus I, rata-rata nilai kelas adalah 68 dengan persentase ketuntasan klasikal 60%. Angka ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% siswa memperoleh nilai minimal 70. Ini mengindikasikan bahwa meskipun partisipasi siswa sudah mulai meningkat, pemahaman konsep secara mendalam dan merata belum sepenuhnya tercapai. Kurangnya optimalnya interaksi setelah rotasi di Siklus I kemungkinan menjadi salah satu faktor.

Namun, setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar. Rata-rata nilai kelas melonjak menjadi 82, dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 95%. Angka ini tidak hanya mencapai, tetapi melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa RTE efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep-konsep kewarganegaraan, hak dan kewajiban, serta nilai-nilai Pancasila, sebagaimana definisi hasil belajar PKn dalam penelitian ini.

Peningkatan hasil belajar ini secara langsung merupakan manifestasi dari peningkatan aktivitas dan interaksi siswa selama proses pembelajaran RTE. Ketika siswa secara aktif terlibat dalam diskusi, saling bertukar informasi, dan membangun pemahaman bersama dalam kelompok kecil, mereka cenderung lebih mudah menyerap dan mengingat materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013) bahwa peningkatan hasil belajar dapat dicapai melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif dan relevan.

Hubungan Hasil Penelitian dengan Teori Relevan

Temuan penelitian ini sangat relevan dan mendukung teori-teori yang telah diuraikan dalam kajian pustaka.

Pertama, peningkatan hasil belajar PKn siswa sesuai dengan pandangan Dimiyati dan Mudjiono (2013) serta Suprijono (2013) yang mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku holistik (kognitif, afektif, psikomotorik) setelah proses pembelajaran. RTE terbukti memfasilitasi perubahan ini dengan mendorong pemahaman kognitif melalui diskusi dan latihan psikomotorik dalam komunikasi, serta pengembangan aspek afektif melalui kerja sama. Faktor internal seperti minat dan motivasi belajar siswa meningkat seiring dengan metode pembelajaran yang lebih menarik, sementara faktor eksternal seperti kualitas pengajaran guru juga membaik.

Kedua, dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), hasil penelitian ini menegaskan bahwa RTE adalah metode yang efektif untuk mencapai tujuan PKn. Branson (1998) menekankan pentingnya civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions. Model RTE secara eksplisit memfasilitasi ketiga komponen ini. Siswa memperoleh civic knowledge melalui diskusi materi, mengembangkan civic skills (seperti komunikasi, negosiasi, dan kerja sama) saat berinteraksi dalam kelompok, dan secara tidak langsung menumbuhkan civic dispositions (seperti toleransi, tanggung jawab, dan partisipasi aktif) dalam proses berbagi informasi dan menghargai pandangan teman. Dengan demikian, RTE membantu menanamkan nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter pelajar Pancasila secara lebih nyata daripada metode tradisional.

Ketiga, keberhasilan penerapan RTE dalam penelitian ini konsisten dengan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Rotating Trio Exchange yang disebutkan oleh Lie (2007) dan Dipayana, dkk. (2013). Model ini terbukti mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pandangan, melatih keterampilan berpikir dan mengemukakan pendapat, serta memiliki motivasi tinggi karena mendapat dorongan teman sekelompok. Rotasi anggota juga sukses mengembangkan keterampilan berpikir siswa lebih baik dan membuat siswa tidak merasa bosan. Meskipun ada tantangan awal dalam persiapan guru dan potensi dominasi diskusi oleh sebagian siswa, perbaikan pada Siklus II menunjukkan bahwa kelemahan tersebut dapat diminimalisir melalui perencanaan dan pelaksanaan yang lebih matang. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan adaptasi dalam PTK sangat penting untuk mengoptimalkan efektivitas suatu metode.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Ternate, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Penerapan Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE).

Model pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE) telah berhasil diterapkan dalam mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri 70 Kota Ternate melalui dua siklus perbaikan. Pada Siklus I, penerapan RTE sudah mulai berjalan sesuai prosedur, namun masih terdapat beberapa kendala terkait optimalisasi interaksi siswa pasca-rotasi dan pengelolaan waktu oleh guru, yang menyebabkan aktivitas siswa masih di kategori "Cukup" (60%) dan aktivitas guru di kategori "Baik" (72%). Melalui refleksi dan perbaikan tindakan pada Siklus II, guru berhasil meningkatkan kualitas fasilitasi dan bimbingan, sehingga aktivitas siswa meningkat menjadi "Sangat Baik" (92%) dan aktivitas guru juga mencapai "Sangat Baik" (92%). Hal ini menunjukkan bahwa RTE mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi siswa.

Peningkatan Hasil Belajar PKn

Penerapan model Rotating Trio Exchange (RTE) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Ternate. Pada Siklus I, nilai rata-rata hasil belajar PKn siswa adalah 68 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 60%, yang belum mencapai indikator keberhasilan. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, nilai rata-rata hasil belajar PKn meningkat menjadi 82 dengan persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 95%. Angka ini tidak hanya mencapai, tetapi telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 95%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model RTE berhasil membantu siswa dalam memahami konsep-konsep PKn secara lebih mendalam, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka yang berdampak positif pada pencapaian akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- C Suhartini .2019.Peningkatan Prestasi Belajar PKn Melalui Metode Kooperatif pada siswa SD JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia. J. ilm Pendidikan 5(1) 96-101
- Depdikbud. 1995/1994. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Garis-Garis Besar Program Pengajaran Kelas II. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 1999/2000. Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Kelas II Sekolah Dasar. Jakarta : Depdikbud.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Trianto.
- (2011) Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.

- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nana Sudjana. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Rubiyanto, Rubino dan Saring Marsudi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Ke SD an dan Karya Ilmiah*. Surakarta: PGSD FKIP UMS.
- Rubiyanto, Rubino. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: PGSD FKIP UMS.
- Ruseffendi. I A Nurhasanah, A Sujana Sudin 2016. Penerapan metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya *Jurnal Pena Ilmiah*,1(1) 611-620
- Fadli, M., & Irwansyah. (2021). Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Civic Education*
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan/ Jakarta: Kencana Prenada Media Group*
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kagan, S. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. Kagan Publishing.
- Kemdikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.